

# OPTIMALISASI PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGUATKAN NILAI-NILAI MORAL REMAJA YANG BERKARAKTER

Anita Dewi Astuti  
IKIP PGRI Wates Yogyakarta  
Email: dewi\_anita29@yahoo.com

## Abstrak

Moralitas merupakan sistem nilai mengenai baik atau buruk tindakan seseorang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Moralitas berkaitan dengan karakter yang biasa digunakan untuk merujuk dimensi moral seseorang. Merosotnya nilai-nilai moral dikalangan remaja menjadi keprihatinan bersama terlebih pada sektor pendidikan. Sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai moral remaja pemerintah perlu membuat kebijakan mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan yang merupakan tugas semua pihak baik sekolah, keluarga maupun masyarakat. Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai peran utama dalam menanamkan karakter pada siswa karena sejatinya pendidikan karakter mencakup berbagai aspek yaitu pikiran, perasaan dan tindakan. Keberadaan Guru Bimbingan dan Konseling yang mempunyai peran penting diharapkan dapat mengambil peran yang lebih optimal dibandingkan dengan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral sesuai dengan agama dan budaya sehingga terbentuk generasi remaja yang berkarakter.

**Kata Kunci:** guru bimbingan dan konseling, moral, karakter

### A. Pendahuluan

Moral sangat penting dimiliki oleh setiap individu, dimana moral merupakan dasar pemikiran seseorang untuk bertindak. Moral memiliki kedudukan sebagai *self control* yang berfungsi mewujudkan apa yang ada pada diri seseorang dalam bentuk perbuatan, sikap, perkataan dan tindakan yang disertai dengan keindahan karakter. Melalui moral segala tindakan akan mudah terkontrol dan terarah yang pada akhirnya berpotensi untuk menumbuhkan sikap toleransi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Terwujudnya sikap toleransi

mendorong seseorang untuk dapat saling bekerjasama mewujudkan cita-cita bersama tidak terkecuali cita-cita bangsa Indonesia. Sebagai generasi penerus bangsa mempunyai peran dan tanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Suatu bangsa jika penduduknya bermoral dan bermartabat maka kehidupan serta peradaban bangsa tersebut juga akan berjalan mulus. Namun kenyataan yang dialami bangsa Indonesia saat ini jika memperbincangkan kualitas moral anak-anak bangsa Indonesia mungkin kita patut bersedih karena

bangsa Indonesia sedang dilanda krisis moral. Krisis moral tersebut ditandai dengan meningkatnya angka pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, hingga kasus korupsi.

Pada kondisi yang demikian, orang kemudian berpaling pada pendidikan. Pendidikan nasional dianggap telah gagal dalam menanamkan moral serta karakter baik bagi warga negara. Di bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif adalah mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pembelajaran yang mendidik, serta komponen bimbingan dan konseling yang memandirikan. Ketiga komponen tersebut memiliki wilayah garapan sendiri-sendiri yang saling melengkapi dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Akan tetapi kenyataan yang ada bahwa mutu pendidikan nasional saat ini masih rendah, salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan nasional adalah dapat dilihat dari prestasi akademik, proses

pembelajaran masih terlalu menekankan aspek akademik atau kognitif semata, dan kualitas guru masih dipandang rendah. Sementara itu aspek-aspek non akademis, seperti nilai-nilai moral, belum diberdayakan secara optimal, dan hasilnya juga masih jauh seperti yang diharapkan. Penanaman nilai-nilai moral yang selama ini diterapkan adalah diberikan secara terintegrasi melalui mata pelajaran tertentu saja seperti PKn dan agama, tetapi dalam prakteknya juga kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

Selama ini nilai-nilai moral cenderung hanya "diajarkan" semata, dan bukan "ditanamkan" pada siswa (Suyanto, 2002). Efek yang terjadi kemudian adalah nilai-nilai moral tidak terinternalisasi dalam pribadi siswa. Fenomena ini tentunya berkorelasi dengan meningkatnya kasus-kasus kekerasan yang terjadi dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Seolah-olah pendidikan moral sepertinya tidak penting di tengah-tengah pendidikan eksak, akademik atau pendidikan profesi padahal rendahnya moral seseorang berkorelasi dengan karakter.

Hal ini dikuatkan dengan pedapatnya Hermansyah (2001:3) yang mengemukakan bahwa masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan

sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya. Dalam upaya menanamkan moral pada remaja, satu hal yang paling penting adalah memperhatikan perkembangan moral.

Faktor lain yang menentukan keberhasilan dalam menanamkan moral pada remaja adalah adanya kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, baik itu keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan juga masyarakat. Di sekolah perlu ada kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan guru bimbingan dan konseling (Supriyanto, 2016).

Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai tugas mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Pengembangan karakter merupakan bagian dari bimbingan pribadi dan sosial yang nantinya juga untuk mengukur moralitas siswa. Berpijak dari keberadaan guru bimbingan dan konseling yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral agar terwujud generasi yang berkarakter maka guru bimbingan dan konseling dapat bertindak sebagai inisiator dan pemimpin atau sebagai kolaborator dan konsultan. Sebagai inisiator dan pemimpin guru bimbingan dan konseling dapat merancang kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan karakter siswa melalui program bimbingan dan konseling yang komprehensif. Sedangkan sebagai kolaborator dan konsultan guru bimbingan dan konseling dapat bekerja sama dengan kepala sekolah,

guru mata pelajaran maupun orang tua dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah maupun di dalam keluarga.

Makalah ini bertujuan untuk membahas karakteristik moral remaja, pendidikan karakter dalam membentuk moral, dan peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menguatkan moral sebagai karakter.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Remaja**

Remaja adalah usia yang paling indah dan merupakan generasi penerus yang akan membangun bangsa dikemudian hari menuju kearah yang lebih baik serta mempunyai pemikiran jauh ke depan dan kegiatannya dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, masa peralihan ini diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa (F.J Monks dan Siti Rahayu, 2006:260). Remaja dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa memerlukan perhatian khusus. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri juga sifat remaja yang masih labil, selalu ingin tahu dengan hal baru, suka mencoba-coba, dan meniru akan gaya maupun sifat dari seseorang.

Di masa inilah mereka mulai mencari identitas diri. Masa inilah sering disebut sebagai masa

bangkitnya kepribadian. Istilah 'remaja' atau '*adolescence*' berasal dari kata latin '*adolescere*' yang berarti 'tumbuh' atau 'tumbuh menjadi dewasa.' Bahkan pencarian identitas diri tersebut sering menjadi ajang coba-coba yang mengarah pada hal negatif. Padahal pencarian identitas diri yang benar bukan sekedar coba-coba, akan tetapi memerlukan proses, strategi dan pendampingan khusus

Masa remaja merupakan masa penting karena adanya peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Kebahagiaan pada masa remaja terletak pada keberhasilan menjalankan tugas perkembangan yang lebih menekankan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan menuju pola perilaku dewasa.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Hendriati Agustiani 2009: 29) menjelaskan bahwa secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu meliputi (a) remaja awal, 12 – 15 tahun; (b) remaja madya, 15 – 18 tahun; dan (c) remaja akhir, 19 – 22 tahun. Selain itu, remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian

terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral.

Pada masa remaja terjadi perubahan menyangkut pertumbuhan fisik yang berpengaruh terhadap perkembangan psikis dan sosial. Pertumbuhan fisik pada masa remaja meliputi perubahan ukuran tubuh, baik tinggi, berat badan, proporsi tubuh, maupun perkembangan kelamin primer dan sekunder. Pertumbuhan ini sebagai akibat dari perubahan hormonal dalam tubuh yang terjadi pada masa remaja. Perkembangan psikis mencakup perubahan mental dan emosi. Dalam perkembangan mental, kemampuan intelektual remaja berkembang pesat sehingga remaja mampu berpikir abstrak, mengadakan generalisasi, mampu memakai prinsip logika dalam berpikir secara teoritis, dan terjadi perkembangan yang mencolok dalam cara mengungkapkan pendapat, penalaran, dan ingatannya. Hal ini menyebabkan remaja mampu berpikir kritis, mencoba memecahkan masalahnya sendiri, dan mampu mengambil pengalaman sebagai pelajaran. Aspek emosi juga mengalami perubahan ditandai dengan emosionalitas yang meninggi sehingga akan menyebabkan ketegangan emosi.

## **2. Karakteristik Perkembangan Moral Remaja**

Istilah moral berasal dari bahasa latin '*mores*'. '*Mores*' berasal dari kata mos yang berarti kesesuaian, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan kesesuaian.

Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan dan merupakan sistem nilai tentang cara individu harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan.

Lebih lanjut Santrock (2003: 439) menegaskan bahwa perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Sedangkan perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif, anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Dari perkembangan moral ini, anak akan mengetahui bagaimana berpikir mengenai konsep benar dan salah, dan bagaimana mereka bertindak melalui suatu proses. Proses itulah yang dinamakan dengan penalaran moral (suatu pemikiran mengenai benar atau salah) yang nantinya akan melahirkan perilaku moral, yaitu suatu tindakan benar dan salah yang sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Kohlberg (Santrock 2002: 371) membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap yaitu:

a. Tahap Prakonvensional  
Merupakan aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu atau anak berdasarkan akibat

fisik baik berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan.

- b. Tahap Konvensional  
Merupakan aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat.
- c. Tahap Pascakonvensional  
Merupakan aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal yaitu mulai mampu berfikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat oleh waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi sumber dasar hidup mereka.

Perkembangan pemikiran moral remaja yang demikian, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan

pemikiran moral yang disebut tahap pasca konvensional.

Melalui hasil pengalaman berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Pada usia remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi. Pertimbangan moral yang diinternalisasi remaja bukan lagi karena dorongan orang lain atau perintah orang tua namun karena keinginan dari hati dan merupakan pilihannya. remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis, seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya.

### **3. Nilai-Nilai Moral**

Ada dua macam jenis nilai yaitu nilai moral dan nilai non moral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggungjawab, dan keadilan. Nilai-nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan meskipun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya. Nilai-nilai non moral tidak membawa tuntutan-tuntutan seperti nilai moral. Nilai tersebut lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun kita suka.

Nilai-nilai non moral misalnya saat mengerjakan hobi, membaca buku, belajar dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak ada kewajiban pasti yang harus menjadi landasan dalam melaksanakannya.

Nilai-nilai moral dapat dibagi menjadi dua macam yaitu universal dan non universal. Nilai-nilai moral universal dapat menyatukan semua orang di manapun berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Kita mempunyai hak dan kewajiban untuk menuntut agar kita semua dapat berlaku sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku secara universal tersebut.

Nilai-nilai moral yang bersifat non universal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Nilai-nilai moral non universal ini adalah seperti kewajiban yang berlaku pada agama tertentu (ketaatan, berpuasa, memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting, namun hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain.

Nilai moral dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu (1). Ajaran agama kepatuhan yang bersumber pada agama, sehingga hal ini tergantung dari ajaran masing-masing agama contohnya adalah mencuri, berdusta, ingkar janji, memfitnah, tindakan asusila dan lain-lain, (2). Adat istiadat kepatutan yang bersumber adat istiadat, contohnya adalah tidak duduk di atas orang yang lebih tua, (3). Nilai moral bersumber dari

ideologi kepatutan yang bersumber dari ideologi atau paham seseorang, misalnya seseorang bersihkukuh agar tidak merokok selama hidupnya.

#### **4. Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moral**

Karakter biasa digunakan untuk merujuk dimensi moral seseorang. Menurut Hasting et al. (2007), karakter mempunyai domain moral dan nonmoral. Karakter berdomain moral ialah semua perilaku yang merujuk kepada hubungan interpersonal atau hubungan dengan orang lain. Contohnya: kasih sayang, empati, loyal, membantu dan peduli dengan orang lain (sifat-sifat feminis). Sedangkan karakter berdomain nonmoral adalah semua perilaku yang merujuk kepada pengembangan sifat-sifat dalam diri atau intrapersonal. Contohnya: disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri (sifat-sifat maskulin). Karakter berdomain moral maupun nonmoral tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk kepribadian yang peka terhadap kepentingan sosial (prososial).

Karakter juga terkadang dipandang sebagai kepribadian dan atau lebih bersifat perilaku. Salah satu definisi karakter yang cukup lugas dikemukakan oleh Berkowitz (2002), yaitu sekumpulan karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan seseorang dan membantu dirinya untuk dapat berfungsi secara moral. Peran pendidikan karakter sangat

penting sebagai salah satu solusi untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan karakter juga berperan untuk membentuk kecerdasan emosional dan membangun etika sosial yang nantinya berperan dalam pengimplementasian pada kehidupan sosial di masyarakat.

Pendidikan karakter dapat diselenggarakan di berbagai lembaga-lembaga sosial baik formal maupun non formal. Seperti halnya dalam lembaga pendidikan (sekolah) dijadikan sebagai wadah untuk menyelenggarakan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Selain lembaga pendidikan formal keluarga juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak dan anggota keluarga lainnya, karena keluarga merupakan sarana terdekat dalam pembentukan karakter serta kepribadian terhadap individu.

#### **5. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memperkuat Moral Sebagai Karakter**

Pendidikan moral atau kita kenal pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi

seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Moral berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Strategi yang dilakukan dari kurikulum saat ini adalah pengintegrasian pendidikan moral. Pendidikan moral atau budi pekerti terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran terutama dalam pada mata pelajaran Agama dan PKn. Secara konseptual sudah cukup bagus, tetapi jika kita lihat produknya, kemerosotan moral bangsa ini makin jelas dan kompleks. Mensikapi hal ini, tentunya segera dilakukan evaluasi dan inovasi secepatnya untuk segera menemukan formula baru untuk memperbaiki moral.

Guru Bimbingan dan konseling merupakan faktor yang sangat dominan dalam upaya mengembangkan manusia seutuhnya dan sangat penting dalam pendidikan non formal dan formal pada umumnya. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk

kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Harapan besar ditumpukan pada para penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau guru BK. Walaupun guru BK bukan sebagai satu-satunya pihak yang harus atau paling bertanggung jawab terhadap kondisi pelajar, namun guru BK tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut .

Adapun tugas guru BK yaitu bertanggung jawab dalam upaya membantu dan mendampingi siswa untuk pengembangan pribadi-sosial, belajar, karir serta membangun nilai-nilai moral dengan menanamkan nilai-nilai dasar kemanusiaan agar peserta didik tidak melakukan penyimpangan sosial. Menurut Dany M. Handarini (2017: 1) peran dan upaya yang dapat dilakukan Guru BK untuk menguatkan moral sebagai karakter adalah dengan berperan sebagai leader, initiator, fasilitator, dan consultant.

a. Guru BK sebagai *leader* dalam pendidikan karakter. Guru BK adalah pendidik yang bertugas untuk memimpin pengembangan aspek pribadi-sosial dan kesehatan mental siswa, karena karakter baik itu *performance* maupun *moral character* pada dasarnya adalah bagian dari aspek pribadi sosial. Oleh karena itu, guru BK dapat memainkan peran dalam memimpin pengembangan program pendidikan karakter yang pada dasarnya adalah bagian dari

- program bimbingan dan konseling komprehensif.
- b. Guru BK sebagai *initiator* dalam pendidikan karakter. Isi dari pendidikan karakter lebih banyak berupa pengembangan aspek pribadi sosial. Dalam konteks ini guru BK dapat mengambil inisiatif dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang ada di sekolahnya melalui kegiatan analisis kebutuhan.
  - c. Guru BK sebagai *facilitator* pendidikan karakter. Sebagai fasilitator pendidikan karakter tugas utama guru BK adalah mempromosikan dan melaksanakan pendidikan karakter.
  - d. Guru BK sebagai *consultant* pendidikan karakter. Sebagai konsultan, tugas guru BK dan orang tua dalam mengembangkan karakter para siswa. Pada dasarnya guru BK adalah pendidik yang pada pendidikan pajabatannya dipersiapkan untuk memiliki pengetahuan dalam perkembangan anak dan remaja, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan aspek-aspek pribadi-sosial siswa didukung dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru BK.

### C. Kesimpulan

Moral berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur

menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat dalam masyarakat. Akan tetapi kenyataan yang ada bahwa moral yang dimiliki para remaja saat ini jauh dari pengertian di atas atau masih rendah, salah satu indikator rendahnya moral remaja saat ini dapat dilihat dari cara bersikap, bertingkah laku dan kebiasaan pada setiap harinya.

Selama ini penanaman nilai-nilai moral diterapkan secara terintegrasi melalui pelajaran PKN, budi pekerti dan pendidikan agama yang diajarkan pada tiap minggu di sekolah, selain itu dalam keluarga nilai-nilai moral juga diajarkan oleh orang tua. Akan tetapi usaha tersebut belum menghasilkan hasil secara maksimal, bahkan banyak dijumpai remaja pada saat ini yang belum memiliki nilai-nilai moral yang sesuai dengan norma yang berlaku. Fenomena ini tentunya banyak dijumpai dengan meningkatnya kasus-kasus kekerasan yang terjadi dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Seolah-olah pendidikan moral sepertinya tidak penting di tengah-tengah pendidikan padahal rendahnya moral seseorang berkorelasi dengan karakter seseorang.

Dalam hal ini peran bimbingan dan konseling sangat penting dalam penguatan nilai-nilai moral sebagai karakter bagi kalangan remaja untuk dapat membangun peradaban dan kemajuan suatu

bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi akar bangsa di masa mendatang harus bisa mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional dengan memiliki modal dasar yaitu memiliki moral yang sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat, agama, dan negara. Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menanamkan nilai-nilai moral sebagai bagian dari pendidikan karakter adalah dengan berperan sebagai *leader*, *initiator*, *fasilitator*, dan *consultant* yang dikemas dalam program bimbingan dan konseling yang komprehensif.

#### Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dany M. Handarini. 2017. *Peran Konselor Dalam Membentuk Generasi Muda Berkarakter*. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 1 No. 1 (Mei 2017) Online ISSN 2580-216X
- Berkowitz, M.W. 2002. *The Science of Character Education. Dalam William Damon (Editor), Bringing in a New Era in Character Education*. USA: Hoover Institution Press Publication.
- Hermansyah. 2001. *Pengembangan Moral*. Depdiknas, Jakarta.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development*. (Alih bahasa Juda Damain Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2003) *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Alih bahasa Shinto . Adelar, Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Supriyanto, A. (2016). Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency through Comprehensive Guidance and Counseling Service. *FOKUS KONSELING: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1).
- Suyanto. 2002. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Siti Rahayu Hadiono dan Monks F.J. 2006. *psikologi perkembangan*. Yogyakarta Gadjah mada university press.